

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan merupakan suatu upaya mendorong terjadinya pergeseran sikap dan tindakan di tengah masyarakat, supaya mereka menyadari, bersedia, serta sanggup melaksanakan perubahan demi tercapainya hasil produksi yang lebih tinggi, pendapatan yang membaik, serta peningkatan taraf hidup (Subejo, 2010).

Penyuluhan pertanian merupakan suatu bentuk pembekalan pengetahuan yang ditujukan kepada petani dan pelaku usaha agribisnis agar mereka memiliki kemauan dan kecakapan untuk mengatur serta memberdayakan diri dalam memperoleh akses terhadap informasi pasar, teknologi, pembiayaan, serta berbagai sumber daya lain, guna mendorong peningkatan hasil produksi, efektivitas usaha, pendapatan, dan taraf hidup, sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap kelestarian fungsi lingkungan (Undang Undang No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan).

Penyuluhan pertanian adalah bentuk interaksi edukatif nonformal antara penyuluh dan petani yang bertujuan membekali petani agar mampu menjalankan praktik bertani secara lebih efektif, memperoleh hasil usaha yang menguntungkan, menjaga keseimbangan lingkungan hidup, menjalin hubungan sosial yang harmonis, serta mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan sejahtera (Faqih dkk, 2015).

Aktivitas penyuluhan dalam konteks pembangunan pertanian memiliki fungsi sebagai penghubung antara kebiasaan bercocok tanam petani dengan perkembangan ilmu serta teknologi yang terus mengalami kemajuan, yang pada akhirnya menjadi tuntutan kebutuhan mereka (Aulia, 2021). Peran penyuluh pertanian juga krusial dalam menumbuhkan kapasitas intelektual dan keterampilan petani, terlebih bagi mereka yang bermukim di wilayah perbatasan (Joka et al., 2022).

Perwujudan tugas penyuluh pertanian dianalisis dari sepuluh indikator pokok dalam pelaksanaannya di lapangan, yaitu: pertemuan, merancang rencana defenitif

kebutuhan kelompok, diskusi, informasi, bermitra, bimbingan penerapan teknologi, partisipasi penyuluh dalam mengikuti gotong royong, alat dan mesin pertanian, sarana produksi dan hasil produksi setelah adanya penyuluhan (Aulia et. al, 2022). Dinar (2015) menyatakan bahwa fungsi penyuluh sebagai fasilitator adalah senantiasa mengalokasikan jalan keluar sebagai hasil penyederhanaan baik dalam penyuluh, pertemuan edukatif nonformal, maupun penunjang kegiatan dalam memajukan usaha tani nya.

2.1.1.1 Tujuan Penyuluhan Pertanian

Menurut (Mayoza, dkk, 2017) seorang penyuluh turut memegang peran penting dalam memotivasi petani untuk mengganti cara pandang, cara kerja, dan kebiasaan lama dengan pendekatan yang lebih modern, sejalan dengan kemajuan zaman dan perkembangan inovasi di bidang pertanian. Penyuluh idealnya menjadi sosok pengajar yang mampu mendorong transformasi pemahaman masyarakat terkait dunia pertanian.

Menurut (Peraturan Menteri, 2016) perumusan tujuan dilakukan dengan menetapkan bentuk perubahan yang diharapkan terjadi dalam jangka waktu satu tahun, baik yang berkaitan dengan aspek perilaku maupun non-perilaku dari Petani dan Pelaku Usaha dalam kegiatan budidaya, tata kelola sistem penyuluhan pertanian, serta langkah-langkah strategis untuk menciptakan suasana usaha tani yang mendukung, dalam rangka mencapai target program nasional untuk komoditas pertanian strategis maupun komoditas unggulan di tiap wilayah. Penetapan tujuan ini didasarkan pada prinsip SMART serta mempertimbangkan unsur ABCD.

Menurut (Jusfitra Vitarno et al, 2019) sasaran jangka pendek dari kegiatan penyuluhan ialah memicu terjadinya pergeseran dalam diri petani, baik dari segi wawasan, keterampilan, kapasitas, pola sikap, maupun dorongan internal terhadap aktivitas budidaya yang dijalankan. Sementara itu, arah jangka panjang dari penyuluhan bertujuan untuk mengangkat taraf kehidupan petani agar tercipta kondisi kesejahteraan yang lebih terjamin. Adapun maksud pemerintah dalam menyelenggarakan penyuluhan pertanian meliputi: peningkatan hasil pangan, pendorongan laju ekonomi, penguatan kesejahteraan keluarga petani dan

masyarakat pedesaan, serta mendorong terwujudnya sistem pertanian yang berkesinambungan.

Maksud diselenggarakannya kegiatan penyuluhan ialah terciptanya pergeseran pada tingkat pemahaman, kemampuan praktis, serta pola pikir maupun tindakan dari petani beserta anggota keluarganya, dari tradisional menjadi dinamis rasional (Hasan, dkk, 2016).

2.1.1.2 Sasaran Penyuluhan Pertanian

Menurut Undang Undang No 16 Tahun 2006, (Vintarno, dkk 2019) pihak yang paling berhak menerima manfaat dari penyuluhan terdiri atas sasaran primer, yakni pelaku utama dan pelaku usaha, serta sasaran sekunder yang mencakup anggota kelompok peduli pertanian, perikanan, kehutanan, termasuk generasi penerus dan tokoh masyarakat. Sasaran utama dalam penyuluhan mencakup pelaku utama, pelaku usaha, para pemangku kepentingan, serta komunitas yang secara langsung terlibat dalam proses pembangunan pertanian.

Menurut Siswanto (2012), salah satu komponen penting dalam pelaksanaan penyuluhan adalah penentuan sasaran. Dalam konteks ini, sasaran penyuluhan diklasifikasikan menurut kategori berikut:

- a. Sasaran utama, yakni pihak yang secara khusus terlibat langsung dalam kegiatan agraris dan pengelolaan usaha tani. Kelompok ini mencakup petani beserta keluarganya. Sebagai target utama dalam penyuluhan pertanian, mereka menjadi fokus utama sesuai dengan sasaran yang ditetapkan oleh penyuluh.
- b. Sasaran penentu, yaitu pihak-pihak yang dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian tidak secara langsung terlibat dalam aktivitas usaha tani, namun memiliki peran sentral baik secara langsung maupun tidak langsung dalam merumuskan kebijakan pembangunan pertanian serta menyediakan berbagai kebutuhan bagi pelaku usaha tani. Kelompok ini meliputi para pemimpin atau pengambil keputusan dalam kebijakan pembangunan pertanian, tokoh informal seperti pendidik, politisi, tokoh agama, penulis atau akademisi, lembaga permodalan, produsen dan distributor, pelaku perdagangan dan lembaga pemasaran, serta pelaku usaha di sektor pengolahan hasil pertanian.

- c. Sasaran pendukung, mencakup beragam pihak yang, baik secara langsung maupun tidak langsung, tidak terkait langsung dengan aktivitas pembangunan pertanian, namun dapat dimanfaatkan untuk menunjang kelancaran penyuluhan pertanian. Kelompok ini meliputi tenaga sosial, seniman, konsumen, dan biro iklan.

2.1.1.3 Materi Penyuluhan Pertanian

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, menjelaskan bahwa materi penyuluhan merupakan bahan ajar yang disampaikan oleh penyuluh kepada petani sebagai aktor utama dan pelaku usaha, dalam beragam wujud yang mencakup pengetahuan, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, aspek ekonomi, regulasi hukum, serta pelestarian lingkungan. Penyusunan materi penyuluhan didasarkan pada kebutuhan dan prioritas para pelaku utama serta pelaku usaha.

Materi penyuluhan merupakan focus pembahasan yang akan disampaikan oleh penyuluh kepada sasaran dalam bentuk informasi yang mencakup aspek sosial, ekonomi, hukum, dan bidang lainnya. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan sasaran penyuluhan dengan mempertimbangkan pemanfaatan serta pelestarian sumber daya pertanian. Sumber materi penyuluhan umumnya bersumber dari instansi pemerintah, lembaga swadaya maupun swasta, pengalaman sasaran, serta sumber terpercaya lainnya seperti informasi yang diperoleh dari perguruan tinggi (Siswanto, 2012).

2.1.1.4 Metode Penyuluhan Pertanian

Metode penyuluhan merupakan rangkaian teknik atau pendekatan yang diaplikasikan oleh penyuluh dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada target sasaran, sehingga mendorong terjadinya transformasi perilaku sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Faqih, dkk, 2015). Pada saat proses penyebaran pesan dan informasi, terdapat beragam teknik yang dapat diterapkan oleh penyuluh, baik secara langsung melalui komunikasi tatap muka maupun media lain yang memungkinkan interaksi langsung dengan petani. Metode lainnya adalah komunikasi tidak langsung, yang dilakukan melalui perantara atau media tertentu, sehingga respon dari penerima tidak dapat diperoleh secara instan (Siswanto, 2012).

Sesuai dengan Permentan Nomor 52 Tahun 2009 tentang metode penyuluhan pertanian, adapun tujuan dari penggunaan metode penyuluhan adalah sebagai berikut:

- 1) Mempercepat serta memudahkan penyebaran materi dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian.
- 2) Mengoptimalkan efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan serta pelaksanaan penyuluhan pertanian.
- 3) Mempercepat laju penerimaan dan penerapan inovasi teknologi pertanian.

Sementara itu, metode penyuluhan pertanian menurut pendekatan komunikasi, kuantitas sasaran, dan indera penerima dikelompokkan sebagai berikut:

a) Berdasarkan pendekatan komunikasi, metode penyuluhan pertanian terbagi menjadi:

- 1) Komunikasi tatap muka (komunikasi langsung), misalnya: percakapan di ladang, diskusi di balai desa, pembicaraan di kediaman, penggunaan telepon genggam, pelatihan pertanian, demonstrasi lapangan, kunjungan kerja, pameran;
- 2) Komunikasi tidak tatap muka (komunikasi tidak langsung), dimana pesan disampaikan melalui perantara media, contohnya: publikasi cetak, poster, siaran radio dan televisi, pemutaran film.

b) Berdasarkan cakupan sasaran yang dijangkau, metode penyuluhan diklasifikasikan menjadi:

- 1) Pendekatan individual, misalnya: kunjungan rumah, kunjungan lapangan usaha tani, korespondensi, komunikasi telepon;
- 2) Pendekatan kelompok, contohnya: diskusi kelompok, demonstrasi teknik atau hasil, kunjungan edukatif (karyawisata), pertemuan lapangan, pelatihan tani;
- 3) Pendekatan massal, seperti: pameran, pemutaran film, siaran pedesaan atau televisi, pemasangan poster dan spanduk, distribusi bahan bacaan (folder, leaflet, brosur).

c) Berdasarkan alat indera penerima, metode dibedakan menjadi:

- 1) Indera visual, misalnya: poster, film, pemutaran slide;

- 2) Indera auditorik, seperti: siaran televisi/radio, orasi, ceramah, komunikasi melalui telepon;
- 3) Kombinasi beberapa indera, contohnya: demonstrasi (proses atau hasil), siaran televisi, pameran.

Faktor-faktor yang menjadi acuan dalam seleksi metode penyuluhan pertanian dibagi menjadi lima kategori, yaitu tingkat dan kapasitas adopsi, target sasaran, ketersediaan sumber daya, kondisi wilayah, serta kebijakan pemerintah (Peraturan Menteri Pertanian No. 52 Tahun 2009). Penjelasan rinci disajikan sebagai berikut:

- 1) Tahapan dan Kemampuan Adopsi.

Penerimaan inovasi oleh petani maupun sasaran diperoleh melalui serangkaian pengalaman mental psikologis yang bertahap. Berdasarkan kemampuan adopsi inovasi, pelaku utama dapat diklasifikasikan ke dalam kategori inovator, adopter awal, adopter menengah, adopter terlambat, dan penentang.

- 2) Sasaran.

Beragam aspek yang harus diperhitungkan dalam menentukan metode penyuluhan berdasarkan karakteristik sasaran meliputi tingkat wawasan, tujuan, kemampuan teknis, serta aspek sosial budaya yang mencakup tradisi, norma-norma yang berlaku, posisi kepemimpinan, dan kuantitas sasaran yang ingin dijangkau dalam periode tertentu.

- 3) Sumber Daya Penyuluhan,

Faktor pertimbangan dalam menentukan metode penyuluhan dari segi sumber daya penyuluhan mencakup bahan materi, kapabilitas penyuluh, fasilitas serta anggaran penyuluhan. Sedangkan dari perspektif kondisi wilayah, meliputi musim, situasi usaha tani, dan kondisi lapangan.

- 4) Kebijakan Pemerintah,

Kebijakan pemerintah pusat maupun daerah memiliki keterkaitan dalam pemilihan metode penyuluhan.

2.1.1.5 Media Penyuluhan Pertanian

Media penyuluhan adalah sarana yang dimanfaatkan untuk mendukung

pelaksanaan kegiatan penyuluhan, berperan sebagai alat penyampai informasi guna merangsang pemikiran, emosi, serta motivasi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mendorong proses pembelajaran (Siswanto, 2012). Media ini dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni:

- a) Media verbal adalah sarana yang dipergunakan untuk penyampaian secara tatap muka atau pun tidak langsung melalui radio, kaset, dan sejenisnya.
- b) Media tercetak umumnya berbentuk ilustrasi dan teks yang didistribusikan, disebarluaskan, atau dipajang di lokasi-lokasi strategis yang mudah diakses oleh sasaran. Contoh media cetak yang dapat digunakan selebaram, koran, poster, dan lain-lain.
- c) Media proyeksi umumnya berupa visual atau teks yang disajikan melalui video, Slide Power Point, dan lain-lain.

Pemanfaatan media bertujuan untuk mempertegas pesan yang disampaikan agar mampu menggugah daya pikir, ketertarikan, serta potensi penerima informasi. Oleh sebab itu, media memiliki peran yang signifikan dalam proses penyampaian materi penyuluhan pertanian. Selain itu, media juga dapat memvisualisasikan isi pesan agar sesuai dengan kebutuhan audiens, sehingga pesan yang disampaikan oleh penyuluh kepada penerima dapat menimbulkan dampak yang diharapkan (Astutik, 2019:13-14).

Setiap alat bantu penyuluhan pertanian memiliki ciri khas tersendiri dalam menyampaikan pesan kepada penerimanya. Berdasarkan sejumlah klasifikasi yang ada, kriteria media pembelajaran dapat ditinjau dari berbagai sudut, di antaranya: nilai keekonomisan, luasnya jangkauan audiens, tingkat kemudahan dalam pengoperasian oleh pengguna, kemampuan dalam merangsang berbagai pancaindra, proses perakitannya, dan aspek-aspek lainnya (Rustandi, 2019:1)

2.1.1.6 Evaluasi Penyuluhan

Evaluasi merupakan tahapan penghimpunan informasi secara terstruktur guna menilai sejauh mana keberhasilan program pembelajaran dan pelatihan. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia berkaitan dengan upaya mengoptimalkan efektivitas kinerja. Proses pengembangan dimaksudkan untuk mempermudah terciptanya proses pembelajaran yang mendukung pertumbuhan

serta transformasi individu, yang mencakup pelatihan, pendidikan, dan pembinaan lanjutan (Harahap dan Effendy, 2017).

Proses evaluasi terdiri atas serangkaian tahapan yang dijalankan untuk menilai suatu kegiatan, mencakup penetapan fokus evaluasi, pengumpulan data dan informasi, pemilihan metode serta instrumen pengumpulan data yang sesuai, pengolahan serta penafsiran hasil data, dan penyusunan laporan hasil evaluasi (Supriyono, 2013). Adapun urutan pelaksanaan evaluasi penyuluhan yakni: (1) menetapkan tujuan penyuluhan yang akan dievaluasi yaitu berdasarkan kaidah *SMART*, menetapkan indikator yang diukur, membuat alat ukur guna pengumpulan data, melakukan uji pada alat ukur/ instrumen evaluasi; (2) penentuan sampel dan pengumpulan data yaitu pemilihan sampel dilakukan dengan landasan bahwa unit contoh tersebut dianggap mampu merefleksikan keseluruhan kelompok sasaran penyuluhan (bersifat representatif); (3) melakukan penguraian dan penafsiran data, di mana proses pengolahan data disesuaikan dengan arah tujuan evaluasi, keputusan yang hendak dirumuskan, serta pertimbangan-pertimbangan yang muncul dari hasil tersebut.

Kegunaan dari pelaksanaan evaluasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian antara lain meliputi: (1) mengidentifikasi sejauh mana perubahan sikap dan tindakan petani setelah kegiatan penyuluhan berlangsung, (2) menyempurnakan rancangan program, fasilitas pendukung, tata cara, sistem pengorganisasian petani serta mekanisme pelaksanaan penyuluhan, dan (3) memperbaiki arah kebijakan yang berkaitan dengan penyuluhan pertanian (Supriyanto, 2015).

2.1.2 Perilaku Petani

Tingkah laku petani mencerminkan serangkaian aktivitas serta kebiasaan yang dijalankan oleh petani dalam berbagai bentuk, dengan cakupan yang cukup luas, mencakup pula berbagai pelatihan yang dapat diterapkan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan usahatani mereka (Notoatmodjo, 2011).

Menurut Darmawan (2020) bahwasanya meningkatnya jenjang pendidikan seseorang cenderung membentuk sikap yang turut memengaruhi pola perilaku petani serta menentukan bagaimana informasi diterima maupun disebarkannya.

a. Pengetahuan

Menurut pendapat Bachtiar (2014), perkembangan pengetahuan pada diri manusia dipengaruhi oleh dua hal utama. Pertama, kemampuan berbahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan ide serta merangkai pola pikir atas latar belakang timbulnya suatu persoalan. Kedua, manusia dibekali dengan daya pikir yang tersusun dalam kerangka berpikir tertentu. Berdasarkan uraian tersebut, bahasa memegang peran penting serta memiliki kedudukan ganda, yakni sebagai asal dan hasil kebudayaan. Bahasa juga berkontribusi besar dalam membentuk cara berpikir serta mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini selaras dengan pengkajian Ban dan Hawkins (2012), bahwa pengetahuan yang dikuasai oleh petani dari waktu ke waktu, termasuk pengetahuan turun-temurun dari petani lokal, secara konsisten juga dapat mendukung kemajuan sistem pedesaan yang terkendali.

b. Sikap

Sikap dalam pengertian terbatas merupakan pandangan atau kecenderungan psikis. Sikap (attitude) adalah tendensi yang relatif stabil untuk merespons secara positif atau negatif terhadap individu atau objek tertentu. Oleh karena itu, sikap peserta didik dapat dipandang sebagai suatu tendensi untuk bertindak dengan pola tertentu. Dengan demikian, secara esensial sikap merupakan kecenderungan yang melekat pada peserta didik dalam bertindak sesuai pola tertentu. Manifestasi perilaku belajar peserta didik tercermin dari munculnya tendensi-tendensi baru yang mengalami perubahan ke arah yang lebih maju dan tegas terhadap objek, sistem nilai, kejadian, dan lain-lain (Syah, M., 2010).

Hasil pengkajian oleh Putra, dkk (2016) bahwa gairah para petani ini berasal dari dorongan energi serta dukungan yang mereka terima dalam sektor pertanian. Sikap yang kuat ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang tinggi di kalangan petani. Semakin meningkat jenjang pendidikan petani, maka semakin luas pula cakrawala pemikiran mereka dan kian mudah bagi petani untuk menentukan pilihan sikap yang akan diambil.

2.1.3 Pengolahan Tanah

Tanah merupakan lapisan permukaan bumi yang tersusun dari campuran hasil

pelapukan batuan serta sisa-sisa organisme yang telah mati dan mengalami dekomposisi. Organisme tersebut mengalami pelapukan, mineral-mineralnya terlepas dan terurai hingga membentuk tanah yang subur. Pola pemanfaatan lahan memegang peranan krusial terhadap setiap tipe tanah guna mempertahankan kesuburan. Tanah sawah memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan tanah kering, dengan ciri khas utama berupa keberadaan genangan air yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama (Saridevi, 2013).

Menurut Wijayanti (2021), tujuan utama pengolahan tanah adalah membentuk kondisi tanah yang paling optimal guna mendukung pertumbuhan tanaman dengan upaya seminimal mungkin. Sedangkan menurut Prayugo (2021), tujuan spesifik pengolahan tanah mencakup penciptaan struktur tanah yang ideal untuk persemaian atau media tumbuh benih serta mempercepat laju infiltrasi air, menurunkan run off dan mengurangi bahaya erosi. Pengolahan tanah dapat menghambat dan mematikan tumbuhan pengganggu, membenamkan tumbuhan yang diatas tanah sehingga menambah kesuburan tanah, membunuh serangga, perpindahan habitat dan paparan sinar matahari memengaruhi perkembangan larva atau telur serangga.

Pengolahan tanah pada fase persiapan lahan dilaksanakan sebelum proses penanaman padi. Tahapan ini meliputi kegiatan pembersihan area dari vegetasi liar maupun gulma. Pada umumnya, petani mengalokasikan waktu antara 7 hingga 14 hari untuk lahan bekas ladang atau kebun, sementara pada lahan baru proses ini memakan waktu sekitar 20 hingga 30 hari. Pada fase pemeliharaan tanaman padi, pengolahan tanah dilakukan dengan cara menyingkirkan gulma serta memperbaiki pematang dan sistem parit pengurasan (Hardjanto, 2021).

Pengolahan tanah di lahan sawah dapat dilakukan melalui pemanfaatan traktor tangan secara modern maupun alat tradisional seperti cangkul dan tenaga ternak sapi. Pemanfaatan traktor tangan dalam pengolahan lahan padi sawah diarahkan untuk mendukung konsep mekanisasi pertanian yang selektif. Hal penting yang harus diperhatikan adalah bahwa penggunaan traktor merupakan adaptasi terhadap kemajuan industri. Traktor menjadi solusi antisipatif dalam mengatasi keterbatasan tenaga kerja untuk pengolahan tanah. Penggunaan traktor dapat mengurangi pengeluaran biaya dan beban tenaga dalam pengembangan usaha tani padi jika

dibandingkan dengan penggunaan alat bajak tradisional yang mengandalkan tenaga hewan atau manusia (Laoli, dkk.,2023).

2.1.5 Padi sawah (*Oryza Sativa L*)

Padi (*Oryza sativa L.*) termasuk sumber pangan utama sekaligus faktor peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Sejalan dengan itu, produktivitas tanaman ini senantiasa menjadi fokus utama guna mewujudkan kedaulatan pangan. Kedaulatan pangan menjadi persoalan krusial bagi bangsa Indonesia karena mencerminkan tingkat kesejahteraan rakyat. Kedaulatan pangan tercermin dari kemampuan mengelola persoalan pangan secara mandiri, yang harus didukung oleh ketahanan pangan, khususnya kemampuan mencukupi pangan dari produksi dalam negeri (Wati C, 2017). Tanaman padi adalah komoditas pertanian yang memiliki peranan krusial bagi kehidupan manusia, sebab menjadi sumber utama pangan bagi lebih dari separuh populasi dunia (Utama, 2015).

Terdapat sekitar 25 spesies padi dan merupakan salah satu komoditas yang eksistensinya sulit tergantikan. Spesies padi yang paling umum dibudidayakan saat ini ialah *Oryza sativa L.* dan *Oryza glaberrima*, keduanya memiliki karakteristik berbeda. Perbedaan tersebut tampak pada masa pertumbuhan, tinggi badan tanaman, bentuk postur, serta jenis beras yang dihasilkan (Purwansyah et al., 2021).

2.2. Hasil Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu bisa dijadikan sebagai acuan pembandingan dalam penelitian yang hendak dikaji. Berikut disajikan hasil penelitian terdahulu untuk menunjang rancangan penyuluhan yang akan penulis laksanakan dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

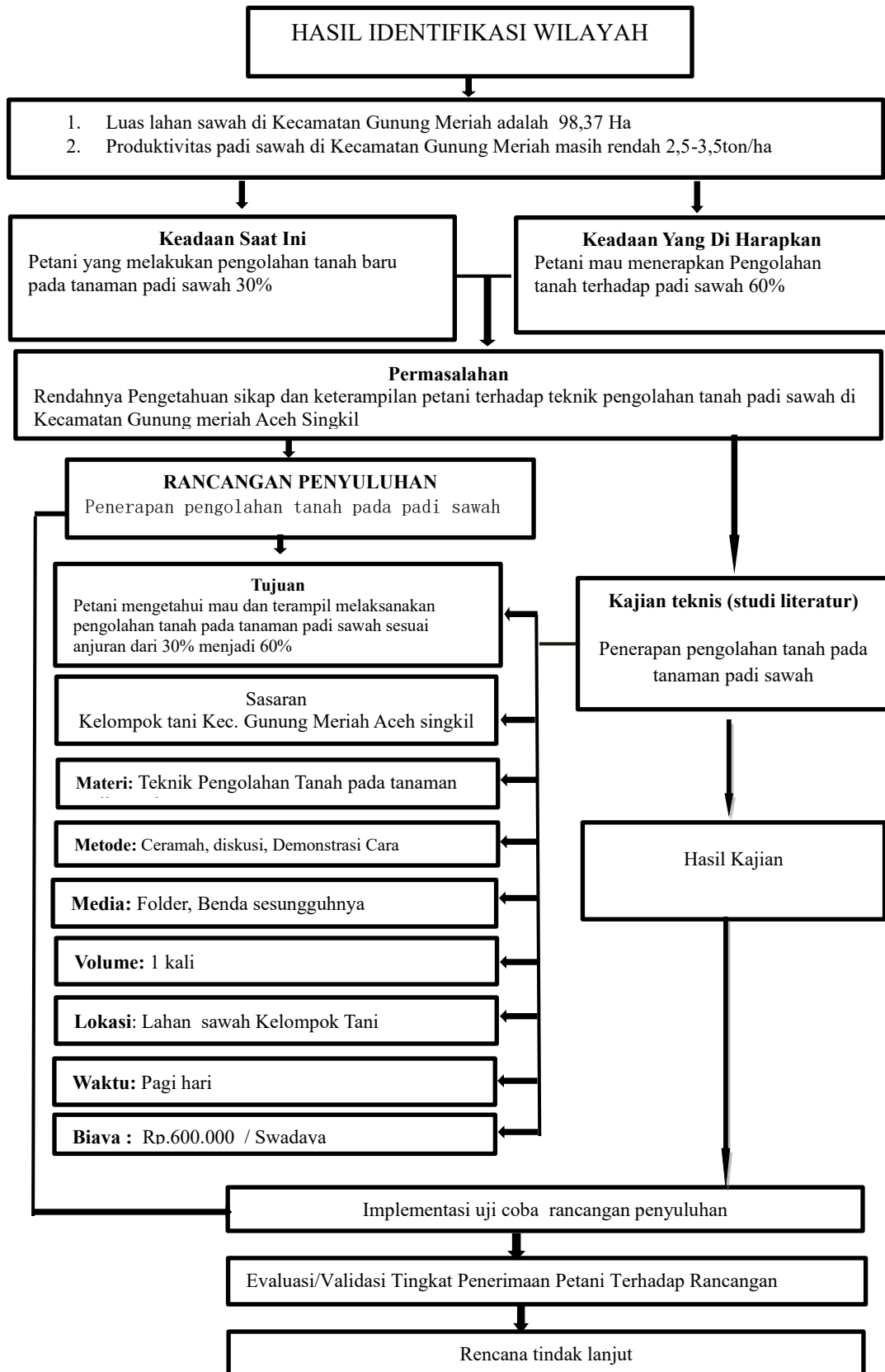
No	Nama Pengkaji / Judul Pengkajian	Metode	variabel	Hasil
1.	Wilson, dkk (2011) / penelitian Penerapan Teknologi Usaha Tani Padi Sawah di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa.	Study Kasus	teknologi usaha tani	Pengolahan tanah idealnya pengolahan tanah dilakukan dua kali dengan satu kali penggaruan pada kedalaman 15-25 cm. Berbeda dengan kenyataannya mayoritas responden hanya melaksanakan pengolahan tanah sekali dan satu kali penggaruan.

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama Pengkaji / Judul Pengkajian	Metode	variabel	Hasil
2.	Ichsan Adi Tarma, dkk (2022) / “Tingkat Pengetahuan Dan Penerapan Petani Dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.	Deskriptif Kualitatif	penerapan Pengolahan tanah terpadu	Level pengetahuan petani mengenai PTT tergolong sedang dengan persentase sebesar 3,16, sementara tingkat implementasi oleh petani dalam PTT juga kategori sedang dengan persentase 2,96.
3	Fery Endang Nasution dan Syawaluddin (2015) / Pengaruh Teknik Pengolahan Tanah dan Pemberian Pupuk Sinon-555 Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Padi (<i>Oryza sativa L</i>)”.	Studi kasus	Teknik pengolahan tanah	Dampak metode pengolahan tanah memberikan efek signifikan terhadap tinggi tanaman pada umur 4 MST, serta jumlah anakan pada umur 2 MST dan 8 MST.
4	Qori Fadilla, dkk (2018). / “Pengaruh Alat Mesin Pertanian Secara Ekonomis Untuk Meningkatkan Efisiensi Pengolahan Tanah Di Djati Gede Sumedang	wawancara	Peningkatan efisiensi pengolahan tanah	Pemanfaatan traktor meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengolahan tanah serta memperbaiki mutu tanah dari segi tekstur dan struktur, sehingga menghasilkan produksi tanaman yang lebih optimal dan berkelanjutan.
5	Rizal, dkk (2012), dengan / “Respon Padi Sawah Terhadap Waktu Pengolahan Tanah dan Jarak Tanam Berbeda Dalam Sistem Tanam Legowo	Study kasus	Respon tanaman padi	Pengolahan tanah 12 hari sebelum tanam mempercepat bunga (73,90 hari), meningkatkan biji per malai (147,46) dan hasil gabah kering giling per hektar (6,065 ton).

2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka pikir untuk rancangan penyuluhan tentang penerapan pengolahan tanah pada tanaman padi sawah terdapat pada Gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir